

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kulit merupakan organ terbesar dalam tubuh manusia yang memiliki berbagai fungsi penting, seperti melindungi tubuh dari infeksi, mengatur suhu, melakukan ekskresi, dan sebagai indera peraba. Selain itu, kulit juga berperan dalam aspek estetika. Pada anak, kulit memiliki struktur yang lebih tipis, lembut, dan pH yang lebih asam dibandingkan kulit orang dewasa, sehingga lebih rentan terhadap cedera maupun iritasi akibat trauma atau infeksi. Fungsi kulit sebagai pelindung alami masih belum sempurna karena sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang sepenuhnya. Oleh karena itu, kulit anak membutuhkan perawatan khusus untuk menjaga integritas dan kapasitas penghalangnya (Setiawan, 2019).

Perawatan kulit bertujuan untuk mengurangi kerusakan akibat trauma, mempertahankan kapasitas penghalang, dan menjaga integritas kulit. Salah satu kondisi kulit yang umum terjadi pada anak adalah ruam popok, yakni kondisi inflamasi yang muncul pada area kulit yang tertutup popok. Ruam popok biasanya disebabkan oleh kelembapan tinggi, kontak berkepanjangan dengan urine atau feses, serta kurangnya kebersihan dan penggantian popok yang tepat waktu. Infeksi jamur seperti *Candida albicans* juga dapat memperburuk kondisi ini, baik sebagai infeksi primer maupun sekunder (Arbar et al., 2024).

Ruam popok dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada anak, yang ditandai dengan perubahan perilaku seperti sering menangis, gelisah, serta

gangguan pola makan dan tidur. Secara umum, perawatan popok yang tepat dapat membantu mencegah ruam popok. Tindakan yang didasarkan pada pendidikan dan konsensus publik menyerukan untuk meminimalkan kontak antara popok dengan urin dan feses (Irfanti et al., 2020).

Popok sekali pakai umumnya terbuat dari bahan plastik dan mengandung bahan kimia yang bertujuan menjaga kelembapan kulit tetap kering. Namun, penggunaan popok yang tidak tepat dapat menyebabkan iritasi kulit, seperti ruam popok. Oleh karena itu, penggunaannya juga harus diatur karena dapat menyebabkan ruam popok pada anak (Ertiana et al., 2021). Umumnya ruam popok terjadi akibat jarang mengganti popok atau kebersihan bayi yang kurang (Rochmawati, 2021).

Popok sekali pakai menjadi pilihan utama bagi orang tua modern karena kepraktisannya dalam perawatan sehari-hari. Namun, ada beberapa orang tua zaman sekarang memilih penggunaan popok kain untuk anak mereka bertujuan untuk kenyamanan dan kesehatan. Penggunaan yang praktis dan langkahnya mengganti menyebabkan dampak iritasi pada kulit, sehingga respon anak menjadi rewel menunjukkan reaksi ketidaknyamanan. Pemakaian popok dengan benar dapat mencegah ruam popok. Memilih popok terbuat bahan katun yang lembut, pengaturan lama penggunaan popok, terpasang tidak ketat sehingga tidak terjadi gesekan secara langsung, mengganti popok segera bila sudah penuh, membersihkan urine dan feses dengan baik (Maharani et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi ruam popok di seluruh dunia diperkirakan meningkat sebesar 25-40% pada tahun 2022. Hal ini

disebabkan oleh durasi ruam popok yang relatif singkat hanya berlangsung 2 hingga 4 hari, serta rendahnya angka konsultasi dengan dokter. Diperkirakan akan meningkat sebesar 65%, terutama di kalangan penyedia layanan kesehatan. Kasus tertinggi dilaporkan pada bayi berusia 9 hingga 12 bulan. Data dari dermatologi pediatrik menunjukkan bahwa sekitar satu juta anak dan bayi kecil oleh orang tua di Amerika Serikat membawa anak mereka ke dokter setiap tahun akibat ruam popok. Selain itu, survei terhadap 12.000 anak selama empat minggu pertama kehidupan mereka menemukan bahwa 25% menderita ruam popok. Kondisi ini biasanya terjadi pada area tubuh yang terlapisi popok, seperti area genital, lipatan paha, dan bokong (Sofyan et al., 2024).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan peningkatan jumlah kasus ruam popok hingga 65% dibandingkan tahun sebelumnya (Sudarsono et al., 2024). Data ini menunjukkan bahwa masalah ruam popok bukan hanya menjadi perhatian global, tetapi juga terjadi secara nyata di Indonesia. Salah satu faktor yang memperberat kondisi ini adalah diare.

Diare merupakan salah satu gangguan pencernaan yang umum terjadi pada bayi dan anak, ditandai dengan meningkatnya frekuensi buang air besar disertai perubahan konsistensi tinja menjadi lebih cair. Pada kondisi diare, feses anak menjadi lebih asam dan mengandung enzim pencernaan aktif seperti lipase dan protease, yang dapat mengiritasi kulit terutama pada area yang tertutup popok. Hal ini umum terjadi karena sistem pencernaan dan sistem imun pada anak masih belum berkembang sempurna, sehingga lebih rentan terhadap infeksi virus,

bakteri, atau perubahan pola makan yang dapat memicu diare. (Nikmah et al., 2021).

Paparan kulit yang terlalu lama terhadap feses saat diare akan menyebabkan kerusakan pada lapisan pelindung kulit. Ditambah dengan kelembapan dan gesekan dari popok, kondisi ini memperbesar risiko terjadinya ruam popok. Enzim-enzim dari tinja serta pH yang meningkat dapat memicu peradangan pada kulit dan memperburuk kondisi iritasi, bahkan dapat menimbulkan infeksi sekunder seperti *Candida albicans* (Stianto et al., 2024).

Ruam popok yang terjadi akibat diare sering kali lebih berat dan sulit sembuh, karena buang air besar lebih sering dan kulit menjadi lebih lembap. Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan frekuensi diare lebih dari tiga kali sehari memiliki risiko lebih tinggi mengalami ruam popok dibandingkan dengan frekuensi normal. Oleh karena itu, frekuensi penggantian popok yang rendah pada kondisi ini juga menjadi salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya masalah tersebut (Sudarsono et al., 2024).

Pencegahan ruam popok pada anak yang mengalami diare dapat dilakukan dengan mengganti popok sesegera mungkin setelah buang air besar, membersihkan area genital dengan lembut menggunakan air hangat, serta mengeringkannya sebelum memakaikan popok baru. Penggunaan salep pelindung seperti zinc oxide atau petroleum jelly juga direkomendasikan untuk menjaga kulit tetap lembap dan terlindungi dari iritasi (Jelita et al., 2016).

Selain tindakan preventif, edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya menjaga kebersihan kulit anak terutama saat diare juga sangat penting. Personal

hygiene yang buruk terbukti menjadi faktor risiko yang dapat meningkatkan kejadian ruam popok (Sugiyanto et al., 2023).

Menurut penelitian (Meliyana & Hikmalia, 2017), minyak kelapa (coconut oil) dapat digunakan sebagai alternatif penanganan ruam popok karena sifatnya yang aman dan efektif. Minyak kelapa merupakan pilihan aman untuk mencegah kulit kering dan mengelupas. Khasiatnya sebanding dengan minyak mineral, namun tanpa risiko efek samping. Minyak kelapa juga dikenal mampu mengatasi berbagai kondisi kulit, termasuk psoriasis, eksim, dermatitis, serta infeksi kulit lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran Asuhan Keperawatan pada anak dengan ruam popok yang dilakukan "Bagaimanakah implementasi perawatan perianal menggunakan VCO pada anak dengan ruam popok akibat diare di RSUD Arjawinangun?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan penulisan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan ruam popok yang dilakukan pemberian VCO

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat:

- a. Menggambarkan implementasi keperawatan pada pasien anak dengan ruam popok yang dilakukan pemberian VCO.
- b. Menggambarkan respon atau perubahan kondisi pada pasien anak dengan ruam popok setelah pemberian VCO.
- c. Menganalisis kesenjangan antara teori dan situasi nyata pada perawatan perianal menggunakan VCO.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat menambah literatur tentang penggunaan bahan alami dalam keperawatan anak untuk mengembangkan teori penerapan *virgin coconut oil* dalam mengatasi ruam popok.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi klien

Pemberian VCO diharapkan dapat membantu mengurangi ruam popok dan meningkatkan kenyamanan anak

- b. Bagi institusi pendidikan

Menambah referensi bagi institusi pendidikan dalam modul edukasi tentang penggunaan popok tentang perawatan kulit anak dalam memberikan asuhan keperawatan.

c. Bagi rumah sakit

Hasil studi kasus ini dapat menjadi acuan bagi tenaga keperawatan berupa dasar penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pemberian VCO guna menurunkan ruam popok pada anak.

d. Bagi penulis

Studi ini dapat meningkatkan keterampilan dalam melakukan asuhan keperawatan implementasi pemberian VCO sebagai intervensi untuk menurunkan ruam popok.